Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Linkgungan Sekolah Minoritas Muslim UPT SDN 4 Kurra

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Realizing Religious Moderation Muslim Minority School Environment of UPT SDN 4 Kurra

Maya Ardina[1]
Email: mayaardina@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

Sumadin[2]
Email: sumadinsuma@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

Muhammad Naim[3]
Email: naimalmandari@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dengan peserta didik muslim sebagai minoritas di UPT SDN 4 Kurra dan mengetahui apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan sikap moderasi beragama di sekolah minoritas muslim di UPT SDN 4 Kurra. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri, pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengumpulan data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra bahwa: 1) Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan, guru pendidikan agama Islam sebagai teladan (uswah hasanah) menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah secara luas, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai motivator. 2) Faktor pendukung dalam menciptakan sikap moderasi beragama yaitu dukungan orang tua, kurikulum yang mendukung, keteladanan guru, serta interaksi langsung dengan peserta didik non-muslim. Adapaun faktor penghambat salah satunya adalah faktor lingkungan di rumah.

Kata kunci: Peran guru pendidikan agama Islam, moderasi beragama sekolah minoritas muslim.

ABSTRACT

Aims to determine the role of Islamic religious education teachers in teaching moderate religious values in schls with Muslim students as a minority at UPT SDN 4 Kurra. Using a qualitative research approach. The research instruments used are the researcher himself, obsevatin guidelines, interview guidelines, and documentation guidelines. Data analysis techniques through 3 stages, namely data reduction, and data collection and drawing conclusions.

The results of the study obtained the role of Islamic religious education teachers in realizing religius moderation in the Muslim minority school environment of UPT SDN 4 Kurra that: 1) Islamic religious education teachers have an important role in instilling the values of tolerance, mutual respect, and respect for differences, Islamic religious educatin teachers as role models (uswah hasanah) shw a moderate attitude in interacting with students and the wider schl enivorment, Islamic religious education teachers also play a role as motivators. 2) Supporting factors in creating an attitude of religious moderation are parental support, a supportive curriculum, teacher role models, ang direct interaction with non-Muslim students. One f the inhibiting factors is the environmental factor at home.

Keywords: The role of Islamic religious education teachers, religious moderation, Muslim minority schools.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat majemuk jika dilihat dari berbagai sudut tingkat perkembangan kebudayaann. Keanekaragaman kelompok etnik atau suku bangsa ini oleh bangsa Indonesia disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan dalam motto Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetap satu jua.[1]

Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugrahkan Allah swt kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam disebut wasatiyyah yang mengajarkan konsep rahmah li al-‘alamin yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaaan. Allah swt berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Q.S Al-Hujurat/ 49:13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

[1]Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, Cet. I; (Semarang: Alprin, 2019), h. 8.

Mengetahui lagi Maha Mengenal"[2].

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, sepadan dengan kata *tawasuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa latin moderasi adalah moderâtio yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau bermakna penguasaan didiri.[3]

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Salah satu daerah yang mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman agama di Indonesia adalah Toraja. Daerah ini terkenal dengan tradisi adat yang masih kental seperti Rambu Solo' (upacara kematian) dan Rambu Tuka' (upacara pernikahan). Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini terutama di daerah pedesaan, tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja yang mayoritas Nasrani.

Masyarakat Toraja mayoritas beragama Nasrani, namun terdapat juga komunitas muslim yang hidup sebagai minoritas. Meskipun demikian, umat muslim tetap dapat menjalankan ibadah dan kehidupannya dengan damai. Kerukuan antarumat beragama masih terjaga baik, termasuk lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dan dijaga oleh berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik.

Toraja yang minoritas muslim namun tetap saling menjaga antar umat beragama baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa di UPT SDN 4 Kurra terdapat keanekaragaman beragama di sekolah tersebut. Dengan jumlah peserta didik muslim saat ini kurang lebih 21 orang yang beragama muslim dari total keseluruhan peserta didik yang ada, kurang lebih sekitar 30 % yang beragama muslim. Dan ada beberapa guru muslim yang megajar di sekolah tersebut dengan jumlah guru pendidikan agama Islam 1 orang. Meskipun jumlahnya minoritas, kehidupan antar peserta didik tetap berlangsung harmonis dan saling menghargai.

Terlihat bahwa adanya keberagaman beragama yang ada tidak ada konflik dan perselisihan diantara keberagaman tersebut. Tetapi saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong menolong. Keunikan penelitian ini terletak pada konteksnya yang berada di daerah dengan komunitas muslim sebagai minoritas, namun justru menunjukkan praktik toleransi dan moderasi yang kuat. Moderasi beragama dalam lingkungan yang mayoritas non-muslim, suatu hal yang masih jarang dikaji secara mendalam.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.[4]

[2] Al Qur'an dan Terjrmahannya, (Pustaka Al Hanan, 2009), h. 571.

[3]Kementerian Agama, R.I, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019), h. 15-17.

[4]Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking"*. Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[5]

Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seesorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[6]

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.[7]

Secara umum Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimana, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan dipadang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.[8] Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru pendidikan agama Islam antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[9]

2. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderâtio yang memiliki

Keempat", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

[5]Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

[6]Nuruni dan Kustini, "*Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand,* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan", Vol. 7, No. 1 , 2011.

[7]Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 20.

[8]Muhammad Naim dan Maryam Saleh, *"Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di UPT SD Negeri 124 Jalikko Kab. Enrekang, Jurnal ISTIQRA'",* Vol. 11 No. 1, (September 2023), h. 7.

[9]Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 55.

arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak berkurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan menghindaran keekstriman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.[10]

Moderasi di dalam Islam dengan istilah wasathiyah. Menurut Salabi, wasathiyyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu wasath yang bermakna di tengah atau di anatara. Sedangkan menurut Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata wasath yang saling melengkapi diantaranya: Pertama, wasath bermakna adil. Maka di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Kedua, wasath bermkana pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling sesuai dengan potongan Ayat Q.S. Ali-Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِ جَتْ لِلنَّاس

Terjemahnya:

> *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*[11]

Ketiga, wasath bermakna yang paling baik. Keempat, wasath bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan dalam agama) dan tafrith (mengurang-ngurangi ajaran agama).[12]

Nilai-nilai Islam wasathiyyah yang diterapkan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: Nilai keimanan, guru menjelaskan kepada peserta didik, jangan terlalu fanatik dalam beragama seperti, menjalankan tugasnya seperti melaksanakan ibadah menghormati orang tua, tidak menutup diri dengan orang lain, tidak memilih-milih berteman, dan dalam waktu berteman tidak boleh ikut-ikutan seperti melakukan aktivitas-aktivitas diluar syari'at: (2) Nilai I'tidal, setiap pembelajaran guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa hidup memiliki hak, namun sebelum menuntut hak peserta didik harus terlebih dahulu memenuhi kewajiban. Hak peserta didik adalah memperoleh ilmu pengetahuan dan kewajibannya adalah mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti peraturan guru yang mengajar: (3) Nilai Toleransi, guru menyampaikan kepada peserta didik tidak menutup diri, peserta didik harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja, bahkan dengan peserta didik tidak boleh ikut-ikutan melaksanakan peribadatan yang sama yang dilakukan temannya; (4) Nilai Islam wasathiyyah dalam hal mengambil jalan tengah, mislanya guru memberikan kebebasan untuk memilih kepada peserta didik yang non muslim ketika ada pelajaran pendidikan agama Islam, mereka boleh mengikuti pembelajaran jika mau, dan boleh keluar jika tidak mau mengikuti pelajaran agama Islam, dan dalam hal berlebih-lebihan; (5) Nilai

[10]Wildani Hefni, *"Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengaruhutama Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", Jurnal Bimas Islam* Vol. 13, No. 1, h. 1-22, https://doi.org/10.37302/jbi.v13il.182.

[11]Al-Qur,an dan Terjemahannya, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), h. 64.

[12]Engkos Kosasih, dkk, *"Litersi Media Sosial Dalam Permasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19", Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, (Bandung, 2020), h. 6.

Islam wasathiyyah dalam hal keseimbangan, guru menjelaskan dan memberikan pengalaman kepada peserta didik harus seimbang dalam beragama yaitu dengan menamkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, jika kewajiban sudah dilaksanakan maka akan bernilai pahala di sisi-Nya, menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi, dan menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah Swt; Nilai Islam wasathiyyah dalam hal akhlakul karimah, guru menjelaskan kepada peserta didik agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan peserta didik, jangan terlena dengan masa muda yang dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia, agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna artinya guru mengharapkan peserta didik cerdas dalam hal intelektual dan peserta didik juga memiliki akhlakul karimah.[13]

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderâtio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. dalam bahasa Inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidakberpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan prilaku (watak).[14]

Salah satu dalil dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2:143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗوَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ (١٤٣)

Terjemahnya:

> "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah

[13]Salmiati, dkk, *"Imlpementasi Nilai-nilai Wasathiyah dalam Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Satap Baraka," Jurnal International Conference On Actual Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (September: 2023), h. 143-144.

[14]Khalil Nurul Islam, *"Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an,"* h. 38-59.

diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."[15]

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (ekslusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.[16]

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.[17]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 4 Kurra, Desa Rante Limbong, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja.

B. Pendekatan Penelitian

Metode kualiatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam yang menghasilkan data deskriptif tanpa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.[18] Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Hasil dari riset penelitian kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari penelitian. Jadi secara umum peneltian kualitatif memperoleh data umum dari wawancara dan observasi.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data ang diperoleh langsung dari sumber pertama atau objek yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.[19] Sumber data utama dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari peserta didik dan guru mata pelajaran

[15]Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), h. 22.

[16]Nur Salamah, dkk, *"Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus* Melalui *Paradigma Ilmu Islam Terapan,"* Vol.8, No.2, h. 269 https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517.

[17]Wahyudin Darmalaksana, *"Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan",* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 4-5.

[18]Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6-7.

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 194.

pendidikan agama Islam di UPT SDN 4 Kurra.

3. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, catatan atau laporan yang sudah diterbitkan.[20] Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yaitu dokumen di sekolah UPT SDN 4 Kurra.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang akan diamati. Sarana untuk mengukur baik alam maupun sosial yang akan diamati.[21] Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tersbeut antara lain:

a. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indera penglihatan sebagai alat bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.[22]
b. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kualitatif.[23]
c. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.[24] Metode dokumentasi adalah salah satu bentuk cara mengumpulkan data yang paling mudah, sebab peneliti hanya mengamati benda mati dan jika mendapatkan kekeliruan sangat mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tidak akan berubah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.[25] Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 193.

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 147.

[22]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitaif ,* Cet. I; (Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), h. 147.

[23]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 147.

[24]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 150.

[25]Canggih Ajika Pamungkas, *Pengantar dan Implementasi Basis Data,* Cet. I; (Yogyakarta: CV. Budi Utomo, 2017), h. 1.

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk mengumpulkan data tentang aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan responden. Metode ini bertujuan mengumpulkan data melalui studi pendahuluan secara lebih terbuka dan juga mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang permasalahan yang harus diteliti dan dapat dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka individual atau kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Dokumentasi juga digunakan dalam mengumpulkan dokumen atau subjek tertentu untuk mendapatkan informasi yang valid dalam bentuk file, gambar, kutipan arsip sekolah dan bahan referensi lain.

F. Teknik Analisis Data

Salah satu teknik pengolahan data adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi sebuah informasi atau tren untuk nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sebuah produk atau kebutuhan customer.[26]

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.

HASIL PENELITIAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah dengan Peserta Didik Muslim Sebagai Minoritas

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 yang telah peneliti uraikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dengan peserta didik muslim sebagai minoritas. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, mengajarkan nilai-nilai moderasi, dan memberikan contoh nyata, guru pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik menjadi generasi muda yang toleran, saling menghormati, dan cinta damai.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Sebagai garda terdepan pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti toleransi, saling menghormati dan

[26]Jogiyanto Hartono, *"Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data"* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), h. 193.

hidup berdampingan secara damai. Peran guru pendidikan agama Islam juga berperan mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik untuk menguatkan aqidah mereka agar mereka tidak ikut-ikutan dengan temannya yang non-muslim dan mengajarkan kepada peserta didik agar tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di UPT SDN 4 Kurra bahwa, implementasi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi menunjukkan bahwa guru bersikap adil terhadap seluruh peserta didik meskipun pelajaran agama di sekolah tersebut sudah dibedakan sesuai agama masing-masing. Peserta didik muslim dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam, sedangkan peserta didik non-muslim dibimbing oleh guru agama Kristen, meskipun guru pendidikan agama Islam tidak mengajar yang non-muslim secara langsung, namun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, guru tetap memperlakukan semua peserta didiknya secara adil dan setara.

Sikap tersebut tercermin dalam kegiatan umum seperti kerja bakti, upacara, dan kegiatan sekolah lainnya yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan agama. guru pendidikan agama Islam bersikap ramah dan terbuka terhadap semua peserta didik tidak mencampurkan materi ajar agama Islam dalam ruang-ruang umum yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Dan tidak memaksakan keyakinan masing-masing semua menjalankan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga menghormati guru agama Kristen yang mengajar peserta didik non-muslim, dan tidak mencampuri kegiatan keagamaan mereka. Hal ini menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam bentuk sikap adil, toleran dan saling menghargai antar pemeluk agama di lingkungan sekolah.

Selain itu, walaupun di lingkungan sekolah UPT SDN 4 Kurra peserta didik muslim hanya sedikit mereka semangat belajar agama Islam, selain di rumah mereka bisa belajar agama Islam di sekolah.

b. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik dalam beragama. salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan berbagai pihak tanpa adanya sikap diskriminasi atau eksklusif terhadap kelompok lain.

Dalam pembelajaran, guru pendidikan agama Islam menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik dengan semua orang, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Peserta didik diajarkan bahwa dalam pergaulan, mereka tidak boleh memilih-milih teman berdasarkan agama. sikap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, menghargai perbedaan,

serta menghindari sikap intoleran yang dapat memicu konflik sosial.

c. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar mengikuti kurikulum merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi masih menjadi andalan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk materi-materi yang membutuhkan keterampilan praktis, seperti tata cara wudhu, shalat, atau membaca Al-Qur'an, metode demonstrasi menjadi sangat efektif. Guru pendidikan agama Islam akan memperagakan secara langsung langkah-langkahnya dengan jelas dan sabar, kemudian peserta didik akan menirukannya.

d. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah

Salah satu bentuk implementasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik, tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan cara ini, sekolah menciptkan lingkungan yang inklusif, di mana semua peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghormati dalam suasana kebersamaan.

Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama adalah Jumat bersih. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-muslim, untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dapat terjalin dengan baik di antara peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

Mereka belajar untuk bekerja sama tanpa melihat perbedaan, sehingga rasa persatuan dan toleransi semakin kuat. Sehingga hubungan antara peserta didik muslim dan non muslim memiliki hubungan yang baik dan saling menghormati, selain peserta didik muslim peserta didik non-muslim juga bisa mengahargai dan menghormati.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menamkan nili-nilai moderasi beragama sangat penting, terutama di lingkungan sekolah dengan minoritas muslim.

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Melalui pembelajaran yang menekankan sikap tasamuh (toleransi), guru dapat mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan serta membangun hubungan harmonis dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap moderat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menghadapi keberagaman.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan sikap moderasi beragama di sekolah minoritas muslim di UPT SDN 4 Kurra

a. Faktor pendukung

1) Dukungan Orang tua

Orang tua yang memberikan contoh kehidupan moderasi dan mendukung pembelajaran lintas

agama di rumah membantu pembelajaran lintas agama di rumah membantu anak-anak bersikap lebih terbuka terhadap interaksi antar sesama.

2) Kurikulum

Kurikulum yang inklusif memegang peranan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama menjadi landasan bagi proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

3) Keteladaan Guru

Hasil wawancara dengan guru kelas menggambarkan bahwa guru di sekolah berperan penting dalam memberikan contoh yang baik terkait moderasi beragama. Di sekolah guru menekankan pentingnya bersikap adil dan toleran, tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga sesama rekan guru di lingkungan sekolah. Di saat ada perayaan acara seperti, natal, nikahan, syukuran rumah, pesta kematian kalau ada keluarganya yang meninggal, pihak guru muslim pasti di undang ke acara. Mereka secara aktif berinteraksi dengan peserta didik non-Muslim seperti menyapa, saling sapa, saling tegur, saling mengingatkan.

4) Interaksi langsung dengan peserta didik non muslim

Interaksi langsung dengan peserta didik non-muslim, Interaksi ini menjadi faktor penting dalam membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di UPT SDN 4 Kurra. Dengan adanya interaksi langsung, guru dapat memberikan contoh nyata tentang sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi ini juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar tentang pentingnya keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis.

b. Faktor yang menghambat dalam menciptakan sikap moderasi beragama

1) Faktor lingkungan di rumah

Faktor lingkungan, linkungan di rumah dapat menjadi penghambat signifikansi bagi guru pendidikan agama Islam dalam upaya menciptakan moderasi beragama di sekolah UPT SDN 4 Kurra. Terkadang, peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan karena pengaruh lingkungan rumah. Jika di rumah terdapat perbedaan keyakinan atau kurangnya penekanan pada nilai-nilai toleransi, peserta didik mungkin bingung atau sulit menerima konsep moderasi beragama yang diajarkan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati terhadap perbedaan, sebagai teladan (uswah hasanah) dengan menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi, baik dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah secara luas. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai

motivator dalam menanamkan pemahaman agama yang moderat serta mencegah pemikiran ekstremisme di kalangan peserta didik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah minoritas muslim UPT SDN 4 Kurra. Faktor yang mendukung dalam menciptakan sikap moderasi beragama adalah dukungan orang tua, kurikulum, tauladan guru, interaksi langsung dengan peserta didik non-muslim. Faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam menciptakan sikap moderasi beragama adalah lingkungan di rumah.

SARAN

1. Kepada peneliti lain bisa mengkaji ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi sekolah, sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang agama, seperti Jumat bersih, untuk mempererat hubungan antar peserta didik dan menanamkan rasa kebersamaan serta kerja sama, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.
3. Kepada para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam sepatutnya lebih menguatkan pembiasaan kepada perilaku diri bukan hanya pada konsep dan teori mengenai moderasi beragama.
4. Bagi peserta didik diharapkan mampu dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitaif.* Cet. I; Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021**.**

Ahmad, Fauzi. *Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan, Jurnal Islam Nusantara,* No.2. 2018.

Akbar, Achmad. *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya,* Skripsi UIN Palangka Raya: 2020.

Al Qur'an dan Terjemahannya. Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009.

AR. Samsul. *Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Jurnal Al-Irfani,* Vol. 3, No. 1, Maret: 2020.

Asmani, Jamal Ma'ruf. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

D, Samhi Munawan. *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Dimyiati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran.* Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Faruq dan Noviani. *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Pendidikan, Jurnal TAUJIH Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2021.

Fitri, Mizanatul. *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Gumelar, Michael Sega. *Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhineka Tunggal Ika, Jurnal Studi Kultural* 1, No. 2, 2019.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Repika Aditama, 2010.

Haris. *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMAN 5 Kota Tasikmalaya*, Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam Vol. 1.No. 1, 2022.

Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.

Hefni, Wildani. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengaruhutama Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jurnal Bimas Islam* Vol. 13, No. 1.

Hidayat, Fitria, dkk. *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, Vol 6, No. 1, 2021.

Islam, Khalil Nurul. *Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an.*

Kementerian Agama, R.I. *Moderasi Beragama.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019.

Kosasih, Engkos, dkk. *Litersi Media Sosial Dalam Permasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Bandung, 2020.

Kusnanto. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia.* Cet. I; Semarang: Alprin, 2019.

Majid Abdul, dan Dian Anayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Cet. I*;* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Majid, Abdul dan Dian Anayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Maskuri, dkk. *Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim*

Ma'ahadi Di Pesantren Mahasisiwa, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.7, No. 1.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Naim, Muhammad dan Maryam Saleh. *Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di UPT SD Negeri 124 Jalikko Kab. Enrekang, Jurnal ISTIQRA',* Vol. 11 No. 1, September 2023.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam.* Jakarta: Gaya Media Pramta, 2000.

Nuruni dan Kustini. *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand,* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 7, No. 1.

Pamungkas, Canggih Ajika. *Pengantar dan Implementasi Basis Data,* Cet. I; Yogyakarta: CV. Budi Utomo, 2017.

Permendiknas No 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.*

Permendiknas. *Undang-Undang SISDIKNAS,* UU RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009.

Poerwadarminto, W J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka 1984.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia 2009).

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian* . Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Salamah, Nur. Dkk. *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus* Melalui *Paradigma Ilmu Islam Terapan,* Vol.8, No.2.

Salmiati, dkk. *Imlpementasi Nilai-nilai Wasathiyah dalam Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Satap Baraka, Jurnal International Conference On Actual Islamic Studies,* Vol. 2, No. 1, September: 2023.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2010.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Syahril at el. *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia.* Cet. I; Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.

Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.

Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku,*

Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi. Bandung: Alfabeta, 2014.

TPKA RI-...Litbang dan Diklat Kementerian RI. *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*.

Undang-Undang Dasar 1945 *Hasil Amandemen.* Cet. 2.

UU RI No. 14 Tahun 2000. *Tentang Guru dan Dosen.* Bandung: CV. Citra Umbara 2005.

Wahyudin, Din dan Supriyadi. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan.* Cet. XVI; Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

Zuhairin dan Abdul Ghafar Ed. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* Cet. VIII;, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional, 2004.